

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI PKK DASAWISMA BERKAH 1 DAN BERKAH 2 RT 22 KELURAHAN JAWA SAMARINDA ULU

Azzifa Tariska Ramadhani¹, Norhidayat², Hepy Tri Winarti³, Sri Wahyuni⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia

¹ azzifatariskaramadhani@gmail.com, ²norhidayat@fkip.unmul.ac.id, ³hepytriw@gmail.com,

⁴sri.wahyuni2623@gmail.com

Received: November, 2025; Accepted: Januari, 2026

Abstract

This study aims to describe the process and implementation of community empowerment in managing Family Medicinal Plants (TOGA) at PKK Dasawisma Berkah 1 and Berkah 2, RT. 22, Kelurahan Jawa, Samarinda Ulu. The empowerment program was designed to improve the knowledge, skills, and independence of PKK members in utilizing local potential to support family health and welfare. This research used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the empowerment process was carried out in three stages: awareness, capacity building, and empowerment. The implementation involved training on TOGA cultivation and processing, a rotational maintenance system, and the utilization of harvests into economic products such as herbal beverages. The program successfully enhanced health awareness, strengthened social solidarity, and promoted economic independence based on local wisdom. With continuous support from local facilitators and authorities, the implementation of TOGA empowerment has the potential to serve as a sustainable, community-based development model.

Keywords: community empowerment, Family Medicinal Plants (TOGA), PKK Dasawisma, local wisdom

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di PKK Dasawisma Berkah 1 dan Berkah 2 RT. 22 Kelurahan Jawa, Samarinda Ulu. Pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian anggota PKK dalam memanfaatkan potensi lokal guna mendukung kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Implementasi kegiatan tercermin melalui pelatihan penanaman dan pengolahan TOGA, sistem perawatan bergilir, serta pemanfaatan hasil panen menjadi produk ekonomi seperti minuman herbal. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran kesehatan, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong kemandirian ekonomi berbasis kearifan lokal. Dengan dukungan berkelanjutan dari pihak kelurahan dan fasilitator, implementasi pemberdayaan TOGA berpotensi menjadi model pembangunan masyarakat yang partisipatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), PKK Dasawisma, kearifan lokal

How to Cite: Ramadhani, A.T., Norhidayat, Winarti, H.T. & Wahyuni, S. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di PKK Dasawisma Berkah 1 Dan Berkah 2 RT 22 Kelurahan Jawa Samarinda Ulu. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (1), 152-157.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengelola potensi lokal untuk meningkatkan kualitas hidup. Melalui proses pemberdayaan, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungannya. Salah satu bentuk nyata dari upaya pemberdayaan tersebut adalah pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang memanfaatkan sumber daya alam sekitar sebagai sarana peningkatan kesehatan dan ekonomi keluarga.

Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat melimpah, sehingga memberikan peluang besar bagi pengembangan tanaman obat tradisional. Pemanfaatan TOGA tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan alami, tetapi juga sebagai langkah nyata dalam mendorong kemandirian masyarakat di bidang kesehatan. Di sisi lain, kegiatan ini juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga melalui pengolahan hasil TOGA menjadi produk bernilai jual seperti minuman herbal atau obat tradisional kemasan.

Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menjadi salah satu wadah yang strategis dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, khususnya perempuan, untuk mengelola potensi lokal tersebut. Melalui kelompok Dasawisma, kegiatan PKK mampu mengembangkan partisipasi aktif ibu-ibu rumah tangga dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, lingkungan, dan ekonomi kreatif. Di Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, kegiatan pengelolaan TOGA oleh PKK Dasawisma Berkah 1 dan Berkah 2 menjadi contoh konkret bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran, keterampilan, serta kemandirian warga dalam memanfaatkan potensi lingkungan.

Kegiatan pengelolaan TOGA di wilayah ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menghidupkan kembali aktivitas PKK yang sebelumnya kurang produktif. Melalui dukungan fasilitator dan pemerintah kelurahan, masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung mengenai budidaya serta pengolahan tanaman obat. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan keluarga, memperkuat solidaritas sosial antaranggota Dasawisma, serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di PKK Dasawisma Berkah 1 dan Berkah 2 RT. 22 Kelurahan Jawa Samarinda Ulu, yang mencakup tahap penyadaran, pengkapsitasan, dan pendayaan sebagai wujud nyata partisipasi masyarakat menuju kemandirian dan kesejahteraan berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam proses dan implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

di PKK Dasawisma Berkah 1 dan Berkah 2 RT. 22 Kelurahan Jawa, Samarinda Ulu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi di lapangan (Creswell, 2018).

Penelitian Penelitian dilaksanakan di wilayah PKK Dasawisma Berkah 1 dan Berkah 2 RT 22, Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2025 setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan dan koordinasi dengan pihak kelurahan serta pengurus PKK.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan fasilitator, ketua PKK Dasawisma, dan anggota kelompok yang terlibat dalam pengelolaan TOGA. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, arsip kegiatan, serta literatur yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan TOGA.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pemberdayaan secara langsung, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan partisipan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto, laporan kegiatan, dan catatan administrasi kelompok.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Bogdan dalam Hardani dkk., 2020). Data yang telah dikumpulkan diseleksi, dikategorikan berdasarkan tema, lalu disajikan dalam bentuk naratif agar memudahkan penafsiran. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang kredibel dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di PKK Dasawisma Berkah 1 dan Berkah 2 RT.22 Kelurahan Jawa, Samarinda Ulu dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto & Soebiato (2017) yang menekankan pentingnya peningkatan kesadaran, kemampuan, dan kemandirian warga untuk mengelola potensi lokal secara berkelanjutan.

Tahap Peyadaran

Tahap ini diawali dengan kegiatan sosialisasi dan diskusi partisipatif yang dipandu oleh fasilitator dan ketua PKK. Anggota Dasawisma diberikan pemahaman tentang pentingnya pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mendukung kesehatan rumah tangga serta mengurangi ketergantungan pada obat kimia. Kegiatan ini menumbuhkan motivasi dan kesadaran kolektif di kalangan ibu-ibu PKK untuk mengubah pekarangan rumah menjadi lahan produktif. Sebagian besar peserta mengaku awalnya belum memahami manfaat ekonomi dan kesehatan dari TOGA, namun setelah kegiatan sosialisasi, muncul komitmen bersama untuk mengembangkan kebun herbal di lingkungan masing-masing.

Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan teknis mengenai penanaman, perawatan, dan pengolahan hasil TOGA. Fasilitator bersama tim PKK memberikan materi tentang teknik menanam menggunakan polybag, pemilihan bibit unggul, serta cara pembuatan produk olahan seperti minuman herbal instan, jamu tradisional, dan minyak gosok alami. Proses pelatihan dilakukan secara praktik langsung agar anggota dapat menguasai keterampilan secara aplikatif. Hasilnya, sebagian besar anggota mampu menanam dan merawat tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, dan serai di rumah masing-masing. Selain itu, pengetahuan tentang sanitasi, pemupukan, dan panen juga meningkat.

Tahap Pendayaan

Tahap ini merupakan bentuk penerapan dan kemandirian anggota Dasawisma. Setelah memperoleh pengetahuan dan keterampilan, para anggota mengembangkan kebun TOGA secara mandiri di halaman rumah maupun lahan Bersama milik kelompok. Anggota juga menerapkan sistem perawatan bergilir agar kebun tetap produktif, serta mulai mengolah hasil panen menjadi produk bernilai ekonomi. Produk olahan seperti minuman herbal instan mulai dijual dalam skala kecil kepada warga sekitar dan di kegiatan PKK kelurahan. Tahap ini menunjukkan adanya perubahan nyata baik dari segi ekonomi, solidaritas sosial, maupun kesadaran kesehatan masyarakat.

Dampak Pemberdayaan Terhadap Anggota PKK Dasawisma

Kegiatan pemberdayaan ini berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian perempuan ditingkat rumah tangga. Para anggota PKK tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang mampu menginspirasi warga lain. Selain manfaat ekonomi, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial antar anggota Dasawisma melalui kegiatan gotong royong, saling bertukar pengalaman, dan kerjasama dalam mengelola kebun TOGA. Dari sisi kesehatan, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pengobatan alami dan pencegahan penyakit dengan memanfaatkan tanaman obat di sekitar rumah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara konsisten menguatkan kerangka teoritik pemberdayaan berbasis komunitas sebagaimana dirumuskan oleh Soetomo (2012), yang menekankan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi aktif masyarakat serta kemampuan komunitas dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mengoptimalkan potensi lokal yang dimilikinya. Dalam konteks pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), partisipasi tersebut tidak hanya tercermin dalam keterlibatan fisik anggota masyarakat, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan, serta evaluasi hasil secara bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berjalan secara top-down, melainkan berkembang melalui mekanisme partisipatif yang memungkinkan masyarakat menjadi subjek utama dalam proses perubahan.

Lebih lanjut, praktik pengelolaan TOGA yang ditemukan di lapangan memperlihatkan adanya integrasi yang dinamis antara pengetahuan lokal, kearifan tradisional, dan prinsip-prinsip pendidikan masyarakat nonformal. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat yang selama ini diwariskan secara turun-temurun tidak diposisikan sebagai pengetahuan yang terpisah dari pendekatan ilmiah, melainkan dikembangkan melalui proses belajar yang sistematis dan reflektif. Dengan demikian, TOGA berfungsi tidak hanya sebagai sarana

pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga, tetapi juga sebagai medium pembelajaran kontekstual yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal berperan strategis dalam menjembatani pengetahuan tradisional dengan pendekatan pemberdayaan modern, sehingga mendorong terciptanya kemandirian yang lebih kokoh.

Tahapan pemberdayaan yang teridentifikasi dalam penelitian ini juga memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep *capacity building* sebagaimana dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2016). Peningkatan kesadaran kritis terhadap potensi lokal, diikuti dengan penguatan keterampilan teknis dan manajerial, menjadi fondasi bagi lahirnya perubahan sosial yang bersifat berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak dapat dipahami sebagai hasil yang instan, melainkan sebagai rangkaian proses yang melibatkan transformasi pengetahuan, sikap, dan praktik sosial masyarakat. Dalam kerangka tersebut, penguatan kapasitas individu dan kelompok menjadi prasyarat penting bagi terciptanya komunitas yang lebih resilien dan adaptif terhadap berbagai tantangan sosial dan kesehatan.

Proses belajar kolaboratif antara fasilitator dan anggota PKK menjadi elemen kunci dalam dinamika pemberdayaan ini. Relasi yang bersifat dialogis dan setara memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman secara timbal balik, sehingga memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan solidaritas di tingkat komunitas. Dengan demikian, pemberdayaan melalui TOGA tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan pendapatan atau efisiensi ekonomi, melainkan juga pada transformasi sosial, penguatan peran dan kemandirian perempuan, serta peningkatan ketahanan kesehatan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa TOGA dapat diposisikan sebagai instrumen strategis dalam pendidikan masyarakat yang berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di PKK Dasawisma Berkah 1 dan Berkah 2 RT 22 Kelurahan Jawa, Samarinda Ulu, terlaksana melalui tiga tahap utama, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Implementasi program berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian anggota PKK dalam mengelola serta memanfaatkan TOGA. Selain berdampak pada peningkatan kesehatan keluarga, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial antaranggota dan membuka peluang ekonomi melalui pengolahan hasil tanaman menjadi produk bernilai jual. Dengan demikian, pemberdayaan TOGA berperan penting sebagai model pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Anggraini, R. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas sosial ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 45–52.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education.

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi* (Terjemahan Sastrawan Manullang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2020). *Pedoman umum gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK)*. Jakarta: Kemendagri RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman umum pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mindarti, L. I., & Nurbacti, E. (2015). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 25–33.
- Pratiwi, A., & Wahyuni, S. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan tanaman obat keluarga untuk ketahanan kesehatan keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat Sejahtera (JPMSS)*, 2(1), 15–22.
- Sari, D. N., & Supriyanto, H. (2020). Pengembangan tanaman obat keluarga sebagai upaya peningkatan kesehatan dan ekonomi rumah tangga. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 3(2), 101–109.
- Setyono, A. (2015). Peranan PKK dalam peningkatan kesejahteraan keluarga di desa binaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 32–39. Volume 8, No. 2, Mei 2025 pp 294-301
- Soetomo. (2015). *Pembangunan masyarakat: Merangkai sebuah kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiarto, H. (2017). Peran Dasawisma dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui program PKK di tingkat RT. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 12–20.
- Wahyuni, S. (2020). Dasawisma sebagai ujung tombak gerakan pemberdayaan keluarga. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Sosial*, 3(4), 241–250.